

Internalisasi Ekoteologi melalui Manajemen Pendidikan untuk Membangun Kultur Green Pesantren Berkelanjutan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon

Ahmad Arif Billah¹, Lulu Alwiyah²

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia^{1,2}

arhiefbillah27@gmail.com¹, alwiyahlulu96@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi untuk membangun kultur Green Pesantren berkelanjutan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon. Masalah utama penelitian terletak pada belum terhubungnya pengetahuan keagamaan tentang kebersihan dan pelestarian alam dengan sistem manajerial yang membentuk kebiasaan ekologis santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui telaah dokumen, observasi lingkungan pesantren, dan kajian literatur tentang manajemen pendidikan Islam, ekoteologi, habituasi, serta eco-pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi lingkungan pesantren yang dilaksanakan selama periode Januari-Maret 2026, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas pengasuh pesantren, pengelola pesantren, ustadz, pengurus santri, dan santri yang terlibat dalam program lingkungan. Fokus observasi mencakup kondisi kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, pemanfaatan air, perawatan ruang hijau, serta pelaksanaan program lingkungan pesantren. Data dianalisis menggunakan fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) dan diperkuat melalui pemetaan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi ekoteologi dapat dilakukan melalui perencanaan visi ekologis, pengorganisasian satgas lingkungan santri, pelaksanaan program habituasi seperti LISA, Jumat Bersih, diet plastik, Green House, dan Balai Latihan Kerja, serta pengawasan melalui audit lingkungan dan sistem reward-punishment edukatif. Temuan ini menegaskan bahwa kultur Green Pesantren tidak cukup dibangun melalui nasihat normatif, tetapi memerlukan tata kelola pendidikan yang terukur, konsisten, dan partisipatif.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan; Ekoteologi; Green Pesantren; Al-Kahfi Cirebon; Habituasi.

Abstract

This study analyzes education management strategies for internalizing ecotheological values to build a sustainable Green Pesantren culture at Al-Kahfi Islamic Boarding School, Cirebon. The central problem lies in the weak connection between religious knowledge on cleanliness and nature conservation and a managerial system that shapes students' ecological habits. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study design. Data were obtained through document review, pesantren environmental observation, and literature analysis on Islamic education management, ecotheology, habituation, and eco-pesantren. Data were collected through environmental observations conducted at the pesantren from January to March 2026, documentation studies, and in-depth interviews with five purposively selected informants, consisting of the pesantren leader (*kyai*), a pesantren administrator, an *ustadz* (Islamic teacher), a student organization representative, and a student actively involved in

environmental programs. The observations focused on environmental cleanliness, waste management practices, water utilization, green space maintenance, and the implementation of environmental programs within the Islamic boarding school. The data were analyzed using the management functions of Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC), supported by SWOT mapping. The findings show that ecotheological internalization can be conducted through ecological vision planning, the organization of student environmental task forces, habituation programs, Green House management, vocational training integration, and supervision through environmental audits and educative reward-punishment systems. The study confirms that a Green Pesantren culture requires measurable, consistent, and participatory education governance.

Keywords : Education Management; Ecotheology; Green Pesantren; Al-Kahfi Cirebon; Habituation.

Pendahuluan

Pesantren memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter keagamaan dan sosial masyarakat Muslim Indonesia. Dalam konteks krisis ekologis, fungsi pesantren tidak hanya terbatas pada transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mencakup pembinaan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai kebersihan, larangan merusak alam, serta anjuran memakmurkan bumi telah lama hidup dalam tradisi pendidikan Islam. Namun, nilai tersebut belum selalu hadir sebagai perilaku ekologis yang konsisten dalam kehidupan harian santri.

Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji relasi antara pendidikan Islam dan pengelolaan lingkungan. Cirebon memiliki karakter iklim yang relatif panas dan menghadapi tantangan ketersediaan air pada musim tertentu. Kondisi ini menuntut pesantren memiliki tata kelola lingkungan yang tertib agar proses pembelajaran, ibadah, dan kehidupan asrama berlangsung nyaman. Karena itu, agenda Green Pesantren perlu dipahami sebagai kebutuhan manajerial, bukan hanya kampanye kebersihan sesaat.

Masalah utama yang muncul dalam pengembangan kultur ekologis pesantren adalah jarak antara pengetahuan agama dan praktik keseharian. Santri dapat mengetahui dalil tentang kebersihan, larangan tabdzir, dan kewajiban menjaga alam. Namun, pengelolaan sampah, penghematan air wudhu, perawatan tanaman, dan kedisiplinan menjaga fasilitas sering kali belum menjadi kebiasaan otomatis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan sistem manajemen pendidikan yang mampu mengubah pengetahuan menjadi budaya.

Ekoteologi memandang manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah Tuhan. Kerusakan lingkungan dipahami bukan hanya sebagai masalah ekologis, tetapi juga sebagai persoalan etika dan keberagamaan (Widiastuty & Anwar, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada periode Januari–Maret 2026, Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon menghadapi beberapa tantangan dalam pengelolaan lingkungan pesantren. Aktivitas harian santri yang berlangsung selama 24 jam menghasilkan sampah organik dan anorganik yang cukup beragam, terutama berasal dari asrama, kantin, dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, tingginya kebutuhan air untuk keperluan wudu, mandi, mencuci, dan aktivitas dapur menuntut adanya pengelolaan serta penghematan penggunaan air secara berkelanjutan. Di sisi lain, pesantren telah mengembangkan beberapa program lingkungan, seperti kegiatan Jumat Bersih, gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil), pengelolaan Green House, serta pemanfaatan Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai sarana pembelajaran keterampilan berbasis lingkungan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, implementasi program-program tersebut masih memerlukan penguatan dalam aspek pembiasaan, koordinasi, dan pengawasan agar dapat membentuk budaya ekologis yang lebih mengakar dalam kehidupan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan program lingkungan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan tanpa dukungan sistem manajemen pendidikan yang terstruktur.

Kajian tentang eco-pesantren, fikih lingkungan, dan pendidikan karakter telah berkembang dalam literatur pendidikan Islam. Arifin (2020), Suharto (2018), dan Kementerian Lingkungan Hidup RI (2018) menekankan pentingnya kelembagaan pesantren dalam penguatan pendidikan lingkungan. Mangunjaya (2019) dan Yafie

(2006) menjelaskan bahwa pelestarian alam memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam. Implementasi eco-pesantren harus terintegrasi ke dalam kurikulum, budaya kelembagaan, pengelolaan fasilitas, dan kepemimpinan pesantren agar berkelanjutan (Hermawansyah, 2025). Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan ekoteologi dengan fungsi manajemen pendidikan POAC dalam konteks pesantren masih perlu diperkuat. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi (Terry, 2012).

Transformasi hijau di lembaga pendidikan Islam dapat membentuk karakter peduli lingkungan santri melalui pengelolaan sampah, pertanian organik, dan kegiatan *ecoliteracy* (Ainiyah & Awakachi, 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi internalisasi ekoteologi berbasis manajemen pendidikan untuk membangun kultur Green Pesantren berkelanjutan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon. Fokus kajian diarahkan pada empat fungsi manajemen, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Kebaruan artikel terletak pada konstruksi model manajerial yang menghubungkan nilai Fiqh al-Bi'ah, pembiasaan perilaku ekologis, serta pengelolaan program lingkungan pesantren secara sistematis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi manajemen pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi untuk membangun kultur *Green Pesantren* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks alamiah (Miles et al., 2014). Penelitian dilaksanakan selama periode Januari–Maret 2026. Studi kasus memberi ruang untuk membaca karakter khas Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon, terutama dalam menghubungkan nilai keislaman, tata kelola pendidikan, dan praktik lingkungan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, dan peran mereka dalam aktivitas pendidikan serta program lingkungan pesantren. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Informan penelitian berjumlah lima orang yang terdiri atas: (1) pengasuh pesantren, (2) pengelola pesantren, (3) ustadz, (4) pengurus organisasi santri, dan (5) santri yang aktif dalam program lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi lingkungan pesantren yang meliputi kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, penggunaan air, perawatan ruang hijau, serta pelaksanaan program-program lingkungan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan mengenai kebijakan lingkungan pesantren, implementasi nilai-nilai ekoteologi, keterlibatan santri dalam program lingkungan, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi program. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kelembagaan, tata tertib pesantren, program kerja lingkungan, foto kegiatan, dan arsip pendukung lainnya.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat kondisi fisik lingkungan pesantren dan aktivitas ekologis santri, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perspektif fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) untuk mengidentifikasi strategi internalisasi ekoteologi dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Analisis diperkuat melalui pemetaan SWOT untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kultur *Green Pesantren*.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun prosedur etik penelitian dilakukan dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai kebutuhan penelitian, menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan, serta memastikan bahwa data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Ekoteologi sebagai Landasan Kultur Green Pesantren

Ekoteologi menempatkan krisis lingkungan sebagai persoalan spiritual, etis, dan manajerial. Dalam perspektif Islam, alam bukan sekadar objek ekonomi, melainkan ayat kauniah yang memiliki nilai teologis. Karena itu, tindakan menjaga kebersihan, menghemat air, merawat tanaman, dan mengelola limbah dapat dipahami sebagai praktik ibadah sosial. Nilai ini sejalan dengan konsep khalifah, imarah, dan larangan fasad yang menjadi dasar etika lingkungan Islam. Dalam perspektif Islam, prinsip tauhid, amanah, khalifah, dan mizan menjadi landasan utama dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Mangunjaya, 2019; Widiastuty & Anwar, 2025).

Pada konteks pesantren, ekoteologi perlu diterjemahkan ke dalam Fiqh al-Bi'ah agar mudah dipraktikkan oleh santri. Fiqh al-Bi'ah memberi landasan praktis mengenai penggunaan air, pengelolaan sampah, pemeliharaan tanaman, serta tanggung jawab terhadap kenyamanan hidup bersama. Jika nilai ini hanya diajarkan secara verbal, dampaknya terbatas pada pengetahuan. Namun, jika nilai tersebut dikelola melalui sistem pendidikan, ia dapat berubah menjadi budaya.

Planning (Perencanaan) : Merancang Visi Ekologis Pondok Pesantren Al-Kahfi

Fungsi perencanaan menjadi titik awal dalam membangun kultur Green Pesantren. Pondok Pesantren Al-Kahfi perlu menetapkan visi ekologis secara eksplisit dalam dokumen kelembagaan. Visi tersebut dapat dirumuskan melalui klausul berwawasan lingkungan, pesantren bersih, mandiri, dan produktif. Rumusan ini penting agar program lingkungan tidak bergantung pada inisiatif personal, tetapi menjadi arah kebijakan resmi pesantren.

Perencanaan juga perlu mencakup masterplan lingkungan pesantren. Kontur wilayah yang memiliki lanskap perbukitan dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar ekologis. Area hijau, sistem tangkapan air, jalur resapan, kebun produktif, Green House,

dan ruang pengolahan hasil dapat disusun sebagai bagian dari desain pendidikan. Dengan demikian, ruang fisik pesantren berfungsi sebagai media pembelajaran karakter dan bukan hanya fasilitas pendukung.

Integrasi kurikulum menjadi unsur penting dalam perencanaan. Materi Fiqh al-Bi'ah dapat dimasukkan ke dalam kajian fikih, akhlak, tafsir tematik, dan praktik kewirausahaan pesantren. Target program juga perlu dibuat terukur, misalnya pengurangan sampah plastik sekali pakai, penghematan air, peningkatan tanaman produktif, dan pembentukan bank sampah. Target tersebut memberi indikator yang jelas bagi pengelola pesantren.

Temuan Lapangan

Hasil wawancara dengan pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Al-Kahfi menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan telah menjadi bagian dari pembinaan karakter santri. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan kebersihan harian, program Jumat Bersih, pemanfaatan Green House, serta kegiatan produktif di Balai Latihan Kerja (BLK). Namun demikian, berdasarkan observasi lapangan, visi ekologis belum dituangkan secara khusus dalam dokumen resmi kelembagaan sebagai bagian dari arah pengembangan pesantren.

Analisis dan Rekomendasi Konseptual

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komitmen terhadap lingkungan telah ada, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan strategis. Oleh karena itu, pesantren perlu merumuskan visi dan misi yang secara eksplisit memuat orientasi Green Pesantren, menyusun masterplan lingkungan, serta menetapkan indikator keberhasilan yang terukur terkait pengelolaan sampah, konservasi air, dan penghijauan.

Organizing (Pengorganisasian) : Menata Partisipasi Lingkungan Santri

Pengorganisasian dibutuhkan agar program lingkungan memiliki pelaksana yang jelas. Pesantren dapat membentuk Laskar Hijau Al-Kahfi atau unit kegiatan santri bidang lingkungan di bawah organisasi santri. Unit ini bertugas mengoordinasi pemilahan sampah, pengomposan, konservasi air, perawatan Green House, dan kampanye kebersihan asrama. Struktur ini membuat santri tidak hanya menjadi objek aturan, tetapi juga aktor perubahan.

Pembagian tugas perlu dibuat spesifik. Tim bank sampah bertugas mengelola sampah kardus, botol, dan plastik bernilai ekonomi. Tim komposting mengolah sisa makanan dapur menjadi pupuk organik. Tim konservasi air memantau penggunaan air wudhu dan mandi. Tim Green House Care mengatur penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama. Pembagian ini membangun tanggung jawab kolektif dan melatih kepemimpinan santri.

Keterhubungan Green House dengan Balai Latihan Kerja pesantren dapat memperkuat orientasi produktif. Santri tidak hanya belajar menanam, tetapi juga memahami rantai nilai dari budidaya, panen, pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran. Model ini menghubungkan ekoteologi dengan kemandirian ekonomi pesantren. Pelestarian lingkungan tidak berhenti pada kebersihan, tetapi berkembang menjadi kompetensi hidup.

Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Kahfi melibatkan pengurus santri dan beberapa santri yang aktif dalam

program kebersihan. Pembagian tugas kebersihan telah dilakukan melalui jadwal piket harian dan kegiatan kerja bakti rutin. Namun, observasi menunjukkan bahwa koordinasi kegiatan lingkungan masih bersifat umum dan belum ditangani oleh unit khusus yang berfokus pada pengelolaan lingkungan.

Analisis dan Rekomendasi Konseptual

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi santri telah berjalan, namun belum sepenuhnya terorganisasi secara sistematis. Untuk memperkuat keberlanjutan program, pesantren dapat membentuk satuan tugas atau Laskar Hijau yang memiliki struktur organisasi, tugas, dan tanggung jawab yang jelas dalam bidang pengelolaan sampah, konservasi air, dan perawatan Green House.

Actuating (Pelaksanaan) : Pembiasaan melalui Keteladanan dan Praktik Sehari-hari

Pelaksanaan program menjadi fase yang menentukan keberhasilan internalisasi. Nilai ekoteologi akan lebih mudah diterima ketika para kiai, ustadz, pengurus, dan santri senior memberi teladan langsung. Keteladanan memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam tradisi pesantren. Santri cenderung meniru perilaku figur otoritatif yang mereka hormati.

Program habituasi dapat dijalankan melalui gerakan Lihat Sampah Ambil atau LISA, Jumat Bersih, diet plastik, kewajiban membawa tumbler, dan pembiasaan merawat tanaman. Gerakan ini perlu dilaksanakan secara berulang agar berubah menjadi habit. Dalam teori behavioristik, kebiasaan terbentuk melalui stimulus, respon, dan reinforcement. Dalam tradisi Islam, mekanisme ini sejalan dengan riyadhah dan tahdzib al-akhlaq.

Pelaksanaan juga dapat diarahkan pada konsep zero waste production. Sisa pengolahan makanan atau hasil Green House tidak langsung dibuang, tetapi dikembalikan ke sistem komposting. Siklus ini memperkenalkan ekonomi sirkular kepada santri dan memperkuat prinsip Islam tentang larangan mubazir. Dengan cara ini, praktik lingkungan memiliki makna religius, edukatif, dan ekonomis sekaligus.

Temuan Lapangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa program LISA (Lihat Sampah Ambil), Jumat Bersih, pengelolaan Green House, dan kegiatan BLK telah menjadi media pembelajaran lingkungan bagi santri. Wawancara dengan santri menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pesantren. Meskipun demikian, tingkat partisipasi santri masih bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh pengawasan pengurus serta keteladanan ustadz dan pengasuh.

Analisis dan Rekomendasi Konseptual

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ekologis telah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya menjadi budaya yang melekat pada seluruh santri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi habituasi melalui keteladanan pimpinan, integrasi materi Fiqh al-Bi'ah dalam pembelajaran, serta pengembangan program lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terdokumentasi.

Controlling (Pengawasan) : Pemantauan Lingkungan dan Evaluasi Edukatif

Pengawasan menjadi syarat agar budaya lingkungan tidak berhenti sebagai program seremonial. Pesantren perlu melakukan patroli kebersihan harian di kamar, halaman, MCK, kantin, masjid, dan area Green House. Hasil patroli dapat dicatat dalam

buku kontrol atau aplikasi sederhana agar perkembangan perilaku santri dapat dipantau secara objektif.

Sistem reward-punishment perlu bersifat edukatif. Santri yang melanggar aturan kebersihan dapat memperoleh takzir berupa membersihkan halaman, memilah sampah, atau merawat tanaman. Sanksi tidak boleh bersifat fisik atau merendahkan martabat. Sebaliknya, santri atau kamar yang konsisten menjaga lingkungan dapat diberi penghargaan untuk memperkuat motivasi kolektif.

Audit lingkungan bulanan penting untuk mengevaluasi indikator kebersihan, ketersediaan air, volume sampah, kondisi tanaman, dan efektivitas program. Evaluasi juga perlu membaca perubahan karakter ekologis santri. Indikatornya dapat berupa kedisiplinan menjaga kamar, kesadaran menghemat air, kepedulian terhadap fasilitas, dan partisipasi aktif dalam program lingkungan.

Temuan Lapangan

Berdasarkan wawancara dengan pengelola dan pengurus santri, pengawasan kebersihan dilakukan melalui pemeriksaan rutin terhadap kamar santri, area halaman, dan fasilitas umum pesantren. Santri yang melanggar aturan kebersihan diberikan teguran atau tugas kebersihan tambahan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi program lingkungan belum didukung oleh instrumen tertulis maupun indikator keberhasilan yang terukur.

Analisis dan Rekomendasi Konseptual

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sistem pengawasan yang lebih sistematis. Pesantren dapat mengembangkan instrumen audit lingkungan sederhana, menyusun indikator evaluasi kebersihan dan pengelolaan lingkungan, serta menerapkan sistem *reward and punishment* yang edukatif guna memperkuat komitmen santri terhadap budaya Green Pesantren.

Analisis SWOT Pengembangan Green Pesantren di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon

Implementasi Green Pesantren menuntut keterlibatan seluruh warga pesantren dalam pengelolaan sampah, konservasi air, penghijauan, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan (Kasanah et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan sejumlah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kultur *Green Pesantren* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon. Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi keberlanjutan program lingkungan pesantren.

Gambar 1 : Tabel Analysis

Aspect	Analysis
Kekuatan	Otoritas kiai yang kuat, kepatuhan santri, nilai kebersihan dalam ajaran Islam, serta potensi Green House dan BLK sebagai ruang habituasi produktif.
Kelemahan	Keterbatasan SOP tertulis, belum meratanya disiplin ekologis santri, kebutuhan biaya untuk sarana pengolahan limbah, dan risiko kepadatan hunian.

Peluang	Peluang kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, komunitas lingkungan, alumni, serta pengembangan bank sampah dan produk pesantren.
Ancaman	Cuaca ekstrem, keterbatasan air pada musim tertentu, budaya masyarakat sekitar yang belum seragam, dan potensi program berhenti jika tidak dilembagakan.

Pemetaan SWOT menunjukkan bahwa peluang pengembangan Green Pesantren di Al-Kahfi cukup kuat, tetapi membutuhkan pelembagaan program. Kekuatan kiai dan budaya kepatuhan santri harus ditransformasikan menjadi sistem yang terdokumentasi. Tanpa SOP, pembagian tugas, jadwal evaluasi, dan indikator keberhasilan, program lingkungan berisiko berjalan sporadis.

Implikasi manajerial dari temuan ini adalah perlunya model internalisasi ekoteologi yang menghubungkan nilai, struktur, tindakan, dan evaluasi. Nilai menjadi dasar teologis. Struktur membuat program memiliki pelaksana. Tindakan harian membentuk habit. Evaluasi menjaga konsistensi. Model tersebut dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan Green Pesantren berbasis manajemen pendidikan.

Kekuatan (Strengths)

Hasil wawancara dengan pengasuh dan pengelola pesantren menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. Selain itu, nilai kebersihan telah menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan sehari-hari. Observasi juga menunjukkan adanya fasilitas pendukung berupa *Green House* dan Balai Latihan Kerja (BLK) yang berpotensi menjadi sarana pembelajaran lingkungan.

Kelemahan (Weaknesses)

Berdasarkan observasi lapangan, belum ditemukan standar operasional prosedur (SOP) lingkungan yang terdokumentasi secara khusus. Wawancara dengan pengurus santri juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ekologis santri masih beragam sehingga pelaksanaan program lingkungan sering bergantung pada pengawasan dan arahan pengurus.

Peluang (Opportunities)

Hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan adanya peluang kerja sama dengan pemerintah daerah, Dinas Lingkungan Hidup, komunitas pemerhati lingkungan, serta alumni pesantren untuk mendukung program pengelolaan sampah, konservasi air, dan pengembangan kewirausahaan hijau berbasis pesantren.

Ancaman (Threats)

Observasi menunjukkan bahwa kondisi cuaca yang cenderung panas pada musim kemarau berpotensi meningkatkan kebutuhan air di lingkungan pesantren. Selain itu, wawancara dengan pengelola mengungkapkan bahwa keberlanjutan program masih bergantung pada komitmen pengurus sehingga terdapat risiko penurunan efektivitas program apabila tidak dilembagakan secara formal.

Kesimpulan

Internalisasi ekoteologi di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon dapat dikembangkan melalui manajemen pendidikan yang terencana, terorganisasi, terlaksana, dan terawasi. Perencanaan dilakukan melalui penguatan visi ekologis, masterplan lingkungan, dan integrasi Fiqh al-Bi'ah dalam kurikulum. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan Laskar Hijau, tim bank sampah, tim komposting, tim konservasi air, dan kelompok perawatan Green House. Pelaksanaan dilakukan melalui keteladanan, LISA, Jumat Bersih, diet plastik, dan praktik zero waste. Pengawasan dilakukan melalui patroli kebersihan, takzir edukatif, audit lingkungan, dan evaluasi karakter ekologis santri.

Temuan utama artikel ini menegaskan bahwa kultur Green Pesantren tidak cukup dibangun melalui ceramah normatif. Nilai ekoteologi perlu masuk ke dalam sistem manajemen pendidikan yang konkret, konsisten, dan partisipatif. Green House dan BLK dapat berfungsi sebagai media habituasi produktif karena santri belajar menjaga alam sekaligus memahami nilai ekonomi dari pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih perlu penguatan data empiris berupa wawancara, observasi terstruktur, dan dokumentasi program yang lebih lengkap. Penelitian lanjutan disarankan mengukur dampak program Green Pesantren terhadap perubahan perilaku santri, pengurangan volume sampah, efisiensi penggunaan air, dan kemandirian ekonomi pesantren. Secara praktis, Pondok Pesantren Al-Kahfi perlu menyusun SOP kebersihan dan lingkungan hidup secara tertulis, melibatkan wali santri, dan membangun kerja sama dengan lembaga lingkungan lokal. Menindaklanjuti kebutuhan penguatan data primer, penelitian ini telah dilengkapi dengan hasil observasi lapangan yang dilaksanakan selama Januari–Maret 2026, wawancara mendalam terhadap lima informan yang terdiri atas pengasuh pesantren, pengelola pesantren, ustadz, pengurus santri, dan santri yang terlibat dalam program lingkungan, serta studi dokumentasi terhadap berbagai program lingkungan pesantren. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertumpu pada kajian konseptual, tetapi juga didukung oleh temuan empiris yang diperoleh langsung dari lapangan.

Referensi

- Ainiyah, N., & Awakachi, A. (2025). Green transformation in Islamic education institutions: Eco-pesantren innovation in shaping santri's environmental care character. *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.35719/h5kyxd49>
- Arifin, Z. (2020). Manajemen pesantren berbasis lingkungan hidup. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2).
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daud, A. M. (2013). Pendidikan agama Islam dan lingkungan hidup. RajaGrafindo Persada.
- Fattah, N. (2013). Landasan manajemen pendidikan. Remaja Rosdakarya.

- Hermawansyah. (2025). Eco-pesantren-based Islamic education management. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1). <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.982>
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi*. Kaukaba.
- Junianto, A., Syamsuddin, R. S., & Setiawan, A. I. (2025). Pemberdayaan lingkungan melalui eco-pesantren. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i1.28314>
- Kasanah, N., As Sajjad, M. H., & Rohmatullah, D. M. (2023). Responsive Islamic boarding school management to environmental sustainability through Green Pesantren program. *Muslim Heritage*, 8(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i2.5017>
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2018). *Panduan teknis eco-pesantren*. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Mangunjaya, F. M. (2019). *Konservasi alam dalam Islam*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Kencana.
- Mullins, L. J. (2016). *Management and organisational behaviour* (11th ed.). Pearson.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati. (2021). Program eco-pesantren sebagai model pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1). <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>
- Qardhawi, Y. (2002). *Islam agama ramah lingkungan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rahayu, S. (2021). Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Shihab, M. Q. (2015). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu*. Mizan.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, B. (2018). *Eco-pesantren: Model pendidikan lingkungan hidup berbasis Islam*. UIN Maliki Press.
- Terry, G. R. (2012). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149
- Yafie, A. (2006). *Merintis fiqh lingkungan hidup*. Ufuk Press.